

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

DEBAT DALAM PRESPEKTIF AL-QU'RAN Studi Tematik Ayat-ayat tentang Debat

Ahmad Khoirul Anam¹, Rumba Triana², Aceng Zakaria³

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

e-mail: *anamgram@gmail.com*

e-mail: *rumba.azzam@gmail.com*

e-mail: *acengstaia@gmail.com*

ABSTRACT

In various hadiths, the Prophet ordered Muslims to stay away and even leave the debate despite being in the right position. This shows that the debate is not the character of Islam. But in the Qur'an, Allah himself who mentions 'like to argue' is human nature. More than that, the Koran perpetuate many stories of the debates of the prophets and the righteous people before. So this article seeks to explain and revisit the verses of the Koran about the debate to understand the debate in the perspective of the Koran. This article uses a descriptive method with a literature study approach to explain the perspective of the Koran perspective based on related literature.

Keywords: *debate, differences, morals, and the story of the prophet.*

ABSTRAK

Dalam berbagai hadits, Rasulullah memerintahkan umat islam menjauhi bahkan meninggalkan perdebatan meski berada dalam posisi yang benar. Ini menunjukkan bahwa debat bukanlah akhlak Islam. Namun di dalam Al-Qur'an, Allah S.W.T. sendiri yang menyebutkan suka berdebat adalah sifat dasar manusia. Lebih dari itu, Al-Qur'an banyak mengabadikan kisah-kisah perdebatan para nabi dan orang-orang shalih terdahulu. Maka artikel ini berusaha untuk memaparkan dan membahas kembali ayat-ayat Al-Qur'an tentang debat untuk memahami debat dalam prespektif Al-Qur'an. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menjelaskan debat prespektif Al-Qur'an berdasarkan pada literatur-literatur yang berkaitan.

Kata kunci: *debat, perbedaan, akhlak, dan kisah nabi.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an Surat Al-Rahmān ayat 4 yang

artinya: *'Allah yang mengajarkan (manusia) pandai berbicara'*.¹

Stephen W. Littlejohn mengatakan, "Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan

¹ Sofyan Sauri. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo. hlm. 3.

Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

kemanusiaan. Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi sebagai pusat kehidupan kemanusiaan.”²

Dalam proses komunikasi, hal yang paling sering menjadi masalah adalah ketika dua-belah pihak tidak saling setuju dengan pemikiran yang mereka yakini. Hal semacam inilah yang akan memunculkan adu argumentasi di antara kedua belah pihak, inilah yang sering kita sebut dengan debat atau perdebatan. Di dalam Islam sendiri perdebatan selalu menjadi pembahasan yang penting dan selalu menarik untuk dibahas.

Al-Qur’an, sebagaimana kita ketahui merupakan sebuah petunjuk yang menerangkan setiap aspek kehidupan manusia, tentu juga mengajarkan kepada kita tentang konsep atau etika dalam berkomunikasi terutama dalam masalah debat/perdebatan. Hal tersebut dapat kita ketahui dari banyaknya dialog-dialog yang Allah S.W.T. abadikan di dalam Al-Qur’an. AM. Waskito dalam bukunya mengatakan, “Dalam Al-Qur’an terdapat banyak sekali dialog (*hiwār*). Disebut dialog karena memang terjadi tanya-jawab di antara kedua belah pihak. Kadang hanya berupa tanya jawab biasa

(*muhādatsah*), kadang berupa pedebatan sengit (*mujādalah*).³

Tentang debat, *Mannā Al-Qaṭṭān* mengatakan: Sebagaimana kita ketahui bahwa debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih. Allah menyebutkan dalam Al-Qur’an bahwa suka berdebat merupakan salah satu tabiat manusia, ‘*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak mendebat.*’ (Q.S. Al-Kahfi [18]: 54), yakni paling banyak permusuhan dan bersaing.⁴

Perdebatan terjadi hampir di semua kalangan, mulai dari orang-orang awam hingga kaum intelektual, dengan topik-topik yang sederhana hingga topik-topik yang serius. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak program-program televisi atau radio yang khusus mewadahi kegiatan debat, seperti program *Indonesia Lawyers Club* yang disiarkan di TV One, *Mata Najwa* yang disiarkan di Metro TV, dan berbagai program lainnya. Sebagai sunatullah pasti akan terjadi dalam kehidupan social masyarakat dimanapun dan kapanpun. Aspek social ini tidak membedakan antara satu kelompok

² Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. hlm. 3.

³ AM. Waskito. (2016). *Rahasia Dialog dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 30.

⁴ Mannā Al-Qaṭṭān. (2014). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 377.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

masyarakat dengan kelompok masyarakat tertentu lainnya.⁵

Al-Qur'an juga mengabadikan peristiwa perdebatan-perdebatan yang dilakukan para rasul kepada umat mereka untuk mendakwahi mereka. Perdebatan rasul dengan umatnya yang dimaksudkan contohnya adalah seperti yang diabadikan dalam Surat Al-Baqarah Ayat 258, ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim yang mendebat seorang raja yang "Menurut sebuah riwayat adalah Namruz, Raja Babilonia."⁶

Dari kisah tersebut jelaslah bahwa debat merupakan salah satu metode dakwah yang diajarkan Islam.

Melihat kesombongan seringkali mendorong manusia untuk menebarkan benih-benih keraguan, mengacaukan fakta-fakta kebenaran dan menjadikan manusia keras kepala tidak mau menerima kebenaran yang sudah nyata, serta mendorong manusia menjadi pembantah yang nyata, maka Al-Qur'an

menjadikan debat sebagai salah satu dari tiga pilar *al-dakwah Al-Islamiyah*.⁷

Namun di sisi lain, terdapat hadits yang menyatakan bahwa perdebatan adalah termasuk dari siksaan Allah kepada sebuah umat. Dalam Sunan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Umamah, beliau berkata: Rasulullah S.A.W. bersabda yang terjemahannya:

"Tidaklah sebuah kaum menjadi sesat setelah mereka dulunya berada di atas hidayah kecuali karena yang suka berdebat, kemudian beliau membaca ayat, 'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar (Q.S. Az-Zukhruf: 58).'" (H.R. Al-Tirmidzi)⁸

Dari sabda tersebut, kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa ternyata debat bukan merupakan perbuatan Islami. Karena bahkan Rasulullah S.A.W. sendiri memerintahkan untuk menghindari perdebatan walaupun berada dalam posisi yang benar dan mengikuti Rasulullah S.W.A.W merupakan konsep intergalistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan saja yang berdimensi ukhrawi atau keakhiratan, bahkan menyentuh dimensi

⁵ Rahendra Maya. (2018). Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran *Term Al-Taghyir, Al-Ibtilâ', Al-Tamhîsh, dan Al-Tamkîn. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 03(01). hlm. 51.

⁶ Askar Kauny. (2017). *Mushaf Kauny, Terjemah Per-kata*. Jakarta: Departemen Agama Jakarta. hlm. 43

⁷ Moh. Jufriyadi Sholeh. (2016). Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam Al-Quran. *El-Furqania*, 03(02). hlm. 176.

⁸ Kitab Sunan At-Tirmidzi/ Juz 5/No. Hadits: 3253 (Lihat Maktabah Syameela)

Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

duniawi.⁹ Maka pada penelitian ini, penulis hendak memaparkan tentang bagaimana sebenarnya debat dalam perspektif Al-Qur'an.

Menimbang hal-hal di atas, maka dirasa sangat penting mengetahui bagaimana sebenarnya debat dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai ungkapan-ungkapan debat di dalam Al-Qur'an dan analisis tentang ayat-ayat debat di dalam Al-Qur'an. Maka agar penelitian ini terfokus dan terarah, penulis membatasi masalah hanya pada ayat-ayat pilihan yang mengandung konteks jidal.

B. KAJIAN PUSTAKA

Berdebat dengan pihak otoritas tinggi pada zaman dahulu menjadi hal yang sangat tabu, seperti Galilio yang menjadi tahanan hingga meninggal di usia 77 oleh Vatikan karena mendukung teori heliosentris (matahari sebagai pusat tata-surya) dan berdebat dengan geraja.¹⁰

Nanih Machendrawati dan Aep Kusnawan menjelaskan bahwa terdapat dua pendapat mengenai sejarah adanya

perdebatan, yang pertama mengatakan bahwa debat merupakan hasil adopsi umat Islam dari Yunani, dan yang kedua menyebut bahwa debat merupakan praktik yang sepenuhnya merupakan tradisi Islam.¹¹ Pendapat yang kedua mengatakan, kaum muslim tidak perlu belajar tentang debat dari umat lain, ini dapat didukung dengan menelusuri akar debat dalam Al-Qur'an. Dialog dan tanya jawab yang merupakan bagian inti dari kegiatan debat adalah salah satu struktur atau gaya yang sering dipakai Al-Qur'an.¹²

Jufriyadi Sholeh mengatakan bahwa debat di dalam Al-Qur'an dikategorikan sebagai bagian dari nasehat dalam agama,¹³ beliau mengutip firman Allah S.W.T. dalam Surat Hud Ayat 32-34 yang menceritakan kisah perdebatan Nabi Nuh dengan kaumnya. Dalam kisah tersebut Nabi Nuh dituduh umatnya telah melakukan perdebatan dan pembantahan kepada mereka, dan memposisikan mereka di pihak yang bersalah. Namun di akhir kisah tersebut, Nabi Nuh mengatakan bahwa tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada mereka jika

⁹ Rahendra Maya. (2014). Konsep *Al-Itiba'* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 01(01). hlm. 21.

¹⁰ Hendi Pratama, dkk. (2016). *Panduan Debat Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi. hlm. 5.

¹¹ Nanih Machendrawati dan Aep Kusnawan. (2003). *Teknik Debat dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 40.

¹² Nanih Machendrawati dan Aep Kusnawan. (2003). hlm. 71-83.

¹³ Moh. Jufriyadi Sholeh. (2016). hlm. 179.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Allah S.W.T. sudah berkehendak menyesatkan mereka. Termasuk nasehat-nasehat Nabi Nuh yang dalam anggapan kaumnya dianggap sebagai sebuah pembantahan.¹⁴

Abdurrahman Nāshir Al-Sa'di mengatakan “Renungkanlah perdebatan antara para rasul bersama umat mereka. Bagaimana mereka menda’wahi umat supaya beribadah hanya kepada Allah S.W.T. sebagai suatu Zat yang wajib disembah, Yang Esa dalam penglihatan, pendengaran, akal, rezeki, dan nikmat dalam segala bentuknya, juga Maha Esa dalam menolak kesengsaraan. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang sanggup memberi manfaat dan mudhorot, dan sebaliknya jika mereka mengetahuinya, pastilah mereka akan menegakkan agama yang benar sebagai rasa terimakasih atas nikmat yang paling besar ini.¹⁵

Dalam buku *Teknik Debat* dalam Islam dikatakan: “Semua kata *jidāl* berkaitan dengan teks yang membicarakan peristiwa-peristiwa yang dipandang negatif, yaitu terjadinya perselisihan atau perdebatan, antara penerima pesan dan pembawa pesan,

kecuali pada tiga ayat yang berisi memberi tuntunan untuk berdakwah dengan cara yang baik dan santunan.”¹⁶

Berikut contoh nash-nash yang mengandung kata debat, di antaranya adalah firman Allah:

“Dan mereka membantah dengan alasan yang batil untuk menyalahkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku.” (Q.S. Ghafir [40]: 5)

Juga dalam firman-Nya:

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya.” (Q.S. Al-Hajj [22]: 8)

Dari dua ayat tersebut, dipahami bahwa debat yang dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan *jidāl* memiliki makna yang negatif. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan bahwa Allah S.W.T. menggunakan *jidāl* dalam makna-makna yang tidak diridhoi, karena itulah seringkali *jidāl* diterjemahkan

¹⁴ Moh. Jufriyadi Sholeh. (2016). hlm. 179.

¹⁵ Abdurrahman bin Nāshir Al-Sa'di. (2014). *Al-Qawā'id Al-Hisān li Tafsir Al-Quran*. Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi. hlm. 49.

¹⁶ Nanih Machendrawati dan Aep Kusnawan. (2003). hlm. 34.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

dengan perbantahan, selain juga perdebatan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan sumber yang tidak terlepas dari literatur atau buku dan dokumen.¹⁷ Substansi penelitian kepustakaan ini terletak pada muatannya. Artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, atau pun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya.¹⁸ Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka dan statistik.

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yakni data yang berbentuk kata, kalimat, atau gambar, bukan berupa angka-angka.¹⁹

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara membaca, menelaah literatur berupa buku-buku, makalah ilmiah, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel yang relevan dengan masalah yang

diteliti. Berkaitan dengan metode yang akan diterapkan pada skripsi ini adalah metode *mauḍu'i*, yaitu suatu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dalam satu surat atau beberapa surat yang berbicara tentang tema tertentu, kemudian menelaah pendapat-pendapat para ulama mengenai ayat tersebut. Dan diambillah kesimpulan menyeluruh tentang tema tersebut dalam pandangan Al-Qur'an.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Pengertian Debat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dijelaskan bahwa debat merupakan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Dijelaskan juga bahwa *men.de.bat* (mendebat) memiliki makna membantah pendapat orang lain dengan mengajukan alasan.²⁰

Secara kebahasaan debat merupakan aktivitas menyampaikan dan mempertahankan argumen. Meskipun sering disalahartikan sebagai kegiatan ngotot dan berkeras kepala, sebab sebenarnya adalah proses menyusun

¹⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. (2016). *Metode Khusus Penelitian Tafsir*. hlm. 27.

¹⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. (2016). hlm. 28.

¹⁹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. (2016). hlm. 64-65.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi IV. hlm. 214

Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

argumen dari pernyataan yang masuk akal untuk meyakinkan lawan bicaranya agar menerima pendapat yang dilontarkan.²¹

Secara bahasa, Mannā Al-Qaṭṭan mengatakan bahwa debat adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan.²²

Sedangkan secara istilah Aliasan mengungkapkan bahwa menurut istilah terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain; menurut Ibnu Sina ialah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara, sedangkan menurut Al-Jurjanji *jidāl* ialah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya.²³

Dalam buku *Fiqih Dakwah Ilallah* karya Taufiq Yusuf Al-Wa'i dikatakan bahwa debat merupakan bantahan seseorang terhadap lawannya tentang kesalahan perkataannya disertai argumentasi dengan maksud memperbaiki ucapannya.²⁴

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa debat merupakan salah satu metode komunikasi yang digunakan manusia dalam proses berinteraksi dengan manusia lain yang mengandung unsur persaingan. Karena itulah debat berbeda dengan dialog, sebab dialog dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan hanya sekadar percakapan di antara dua tokoh, tanpa adanya tanda-tanda persaingan dan persetujuan untuk mengalahkan pihak lawan.

Perbedaan antara debat dan dialog dijelaskan oleh M. Jufriyadi Sholeh, "Debat digunakan untuk pembantahan dalam bentuk apapun; baik memperkuat pendapat atau karena fanatisme buta yang tidak beralasan. Sedangkan arti dialog (*hiwar*) hanya digunakan atas sebuah percakapan yang tidak ada tujuan pembantahan."²⁵

2. Pandangan Para Ulama tentang Debat

Kebanyakan ulama tafsir menjelaskan bahwa berdebat bukanlah pilihan utama dakwah dalam islam. Debat dirasa tidak perlu digunakan manakala dua *uslub* dakwah pertama yaitu *bi al-hikmah* dan *al-mau'izah al-hasanah* dinilai masih bisa diandalkan untuk

²¹ Hendi Pratama, dkk. (2016). hlm. 6-7.

²² Mannā Al-Qaṭṭan. (2014). hlm. 376.

²³ Aliasan. (2010). Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Wardah*. No.23. hlm. 150-151.

²⁴ Taufiq Yusuf Al-Wa'i. (2012). *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al-I'tishom. hlm. 337.

²⁵ M. Jufriyadi Sholeh. (2016). hlm. 177.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyampaikan kebenaran dalam *dakwah Islamiyah*.

Namun tidak bisa dibantahkan lagi bahwa debat juga merupakan salah satu dari tiga pilar dakwah yang Allah S.W.T ajarkan dalam Surat An-Nahl Ayat 25, “Melihat manusia sering melakukan pembantahan dalam hidupnya, maka Al-Qur’an menjadikan debat sebagai salah satu pilar utama dari beberapa pilar dakwah, sebagaimana pula menjadikan debat sebagai bagian dari dialog.”²⁶

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa seorang *da’i* tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah S.W.T. Karenanya beliau menyimpulkan bahwa berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang baik. Menurut beliau, sebenarnya berdebat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan kebenaran, dan setelah itu urusannya ada di tangan Allah S.W.T.²⁷

Manna Al-Qattan mengatakan bahwa Rasulullah S.A.W. juga diperintahkan agar berdebat dengan kaum musyrik dengan cara yang baik yang dapat meredakan keberisingan mereka. Disamping itu, Allah S.W.T.

memperbolehkan juga ber-*munazarah* dengan ahli kitab dengan cara yang baik. Sesuai dengan firmanNya: “*Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang paling baik.*” (Q.S. Al- ‘Ankabut [29]: 46)²⁸

Pada saat sebuah *hujjah* harus disampaikan dalam kerangka menjelaskan dan mempertahankan kebenaran (agar hati manusia menjadi terbuka); ketika hikmah merupakan penopang dan pengut *hujjah* tersebut; pada saat debat dengan cara yang baik merupakan senjata dan perisai kebenaran, maka bagi para *da’i* harus memilih debat untuk menampakkan dan menyampaikan kebenaran kepada manusia.²⁹

Meski debat sebenarnya memiliki makna negatif, pada kondisi tertentu debat juga dibutuhkan sebagai perisai yang kokoh untuk mempertahankan kebenaran. Bahkan dalam sebuah ayat-ayat-Nya Allah S.W.T. mencela suatu kaum yang tidak mampu melindungi kebenaran dengan *hujjah* yang nyata.

Senada dengan hal tersebut, Ibnu Katsir ketika menafsirkan Surat An-Nahl Ayat 125 tersebut juga menerangkan bahwa debat merupakan salah satu *uslub* dakwah yang dapat ditempuh bagi

²⁶ M. Jufriyadi Sholeh. (2016). hlm. 176.

²⁷ Sayyid Quthb. (2008). *Tafsir fi Zilal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid 7. hlm. 224.

²⁸ Mannā Al-Qattan. (2014). hlm. 377.

²⁹ Taufiq Yusuf Al-Wa’iy. (2012). hlm. 337.

Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

seorang *da'i* namun dengan catatan harus dilakukan dengan cara yang baik, lemah-lembut, serta tutur kata yang baik. Sebab Allah S.W.T. memerintahkan untuk berlemah lembut, sebagaimana yang dia perintahkan kepada Musa dan Harun ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun.³⁰

Abd Al-Aziz bin Baz berkata “Jika orang yang didakwahi memiliki gambaran yang rancu terhadap Islam, maka hendaklah anda berdakwah dengan debat yang baik, janganlah kamu berbuat kasar kepadanya, akan tetapi hendaklah Anda bersabar dan bersungguh-sungguh dalam membuka tabir kerancuannya, dengan menggunakan berbagai dalil dan cara yang baik”.³¹

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Hamka yang ketika menafsirkan Surat An-Nahl Ayat 125 dengan penjelasan “Bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian kalau sudah tidak bisa dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan

pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuk hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena kebodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga dia menerima”.³²

Muhammad Nawawi Al-Bantani juga menyampaikan pendapatnya yang membolehkan debat dengan mengatakan, “Berbicaralah kepada para pengacau dengan menggunakan cara debat yaitu dengan cara yang lebih baik dan lebih sempurna yang dapat membungkam mereka dan mengalahkan *hujjah* mereka.”³³

Meskipun Nawawi Al-Bantani memperbolehkan praktik debat, namun beliau berpendapat bahwa debat bukanlah merupakan salah satu dari tiga *uslub* dakwah dalam Islam, beliau berpendapat bahwa debat bukanlah bagian dari dakwah melainkan hanya untuk

³⁰ Ibn Katsir. (2011). *Tafsir Al-Quran Al-Azim*. Kairo: Daar Al-Hadit. hlm. 737.

³¹ Fawwaz bin Hulayyil Al-Suhaimi. (2011). *Begini Seharusnya Berdakwah*. Jakarta: Daar Al-Haq. hlm. 154.

³² Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Mas. Juz 13-14. hlm. 321-322.

³³ Muhammad Nawawi Al-Bantani. (2017). *Marāh Labid, Tafsir Al-Munir*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo. Jilid 3. hlm. 489.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

memutuskan bantahan yang ditujukan terhadap dakwah itu.³⁴

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Al-Ghazali menyampaikan kritik tentang praktek debat. Terdapat beberapa hal yang melatar belakangi kritik beliau terhadap praktik debat, sebab yang paling utama adalah karena debat menurut beliau berpotensi menimbulkan keributan. Menurut pengamatannya, praktik debat sudah banyak yang menyimpang jauh dari apa yang seharusnya, karena seringkali para ilmuwan melakukan debat hanya untuk mendemonstrasikan keahliannya dalam adu argumentasi atau sekadar ingin mengalahkan lawannya. Penyimpangan motif inilah yang kemudian menjadikan debat sebagai penyebab terjadinya pertumpahan darah dan kekacauan yang meluas.³⁵

Meski demikian, Al-Ghazali tidak melarang mutlak praktek debat. Kritik tersebut berakhir dengan sebuah penawaran berupa seperangkat syarat bagi pelaksana debat, maka apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, debat

dapat ditempuh sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam dakwah.³⁶

Menimbang pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa meski terdapat perbedaan dalam mengkategorikan apakah debat merupakan salah satu *uslub* dakwah dalam Islam atau tidak, mayoritas ulama tetap membenarkan dan memperbolehkan debat sebagai salah satu cara yang bisa ditempuh dalam *dakwah Islamiyah* karena bahkan Nawawi Al-Bantani dan Al-Ghazali yang tidak menjadikan debat sebagai bagian dakwah pun tetap memperbolehkan melakukan debat guna membungkam *hujjah* para pengacau Islam.

3. Ungkapan Al-Qur'an tentang Debat

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa terma yang memiliki makna debat atau yang sejenisnya. Terma-terma tersebut memiliki persamaan umum juga memiliki ciri khas tersendiri. Nanih Machendrawaty menguraikan nama-nama tersebut setidaknya berjumlah delapan terma yang mewakili makna debat dan yang sejenisnya, sebagaimana dalam tabel berikut:³⁷

Nama	Ciri
------	------

³⁴ Muhammad Nawawi Al-Bantani. (2017). hlm. 489.

³⁵ Nanih Machendrawati dan Aep Kusnawan. (2003). hlm. 49.

³⁶ Nanih Machendrawati dan Aep Kusnawan. (2003). hlm. 34.

³⁷ Nanih Machendrawati dan Aep Kusnawan. (2003). hlm. 52-53.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

<i>Munājah</i>	Berdiskusi, yang dalam prosesnya berbentuk perbincangan untuk memecahkan masalah tanpa melibatkan pertengkaran
<i>Muhāwarah</i>	Berdiskusi atau berdialog dengan dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan, keraguan, kebingungan. Bentuk ini cenderung lebih mampu memecahkan masalah dan lebih efektif
<i>Mughālabah</i>	Lebih spesifik untuk mengalahkan, mengatasi masalah atau menguasai (dengan cara yang memaksa)
<i>Munādzarah</i>	Melibatkan dua pihak yang bertentangan, di dalamnya terjadi pengujian dan argumentasi
<i>Mudzākarah</i>	Bisa melibatkan lebih dari dua pihak
<i>Al-Bahts</i>	Lebih cenderung kepada aspek penelitian, pengkajian dan pembahasan
<i>Al-Mira'</i>	Lebih cenderung pada penekanan tukar pikirannya
<i>Al-Mujādalah</i>	Mengakumulasi semua ciri di atas

Dari uraian di atas, penulis sepakat bahwa terma yang dapat mewakili semua makna yang berkaitan dengan debat adalah terma *jidāl* atau *mujādalah*.

Setelah melakukan proses pencarian, penulis meneliti bahwa tidak semua terma tersebut disebut dan digunakan dalam Al-Qur'an. Penulis mendapati paling sedikit ada lima terma di dalam Al-Qur'an yang kemudian di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai perdebatan, yaitu *jidāl/mujādalah*, *al-*

hijaj/muhājjah, *al-khuṣumah*, *al-mira'*, dan *al-tanāzu'* dengan berbagai derivasinya masing-masing. Berikut tabelnya:

Terma	Terdapat dalam Surah
<i>Jidāl/Mujādalah</i>	(QS.4:107, 109); (QS.6:25, 121); (QS.7:71; QS.8:6); (QS.11:32,74); (QS.13:13); (QS.16: 111,125); (QS.18:54,56); (QS.22:3, 8,68); (QS.29:46); (QS.31:20); (QS.40:4,5,35,56,69); (QS.42:35); (QS.43:58); (QS.58:1)
<i>Al-Hijāj / Al-Muhājjah</i>	(QS.2: 76,139,258); (QS.3:20,61,65,66,73); (QS.6:80); (QS.40:47); (QS.42:16)
<i>Al-Mira'</i>	(QS.18:22)
<i>Al-Khuṣūmah</i>	(QS.3:44); (QS.22:19); (QS.26:96); (QS.27:45); (QS.36:49); (QS.38:21,22,69); (QS.39:41); (QS.43:58); (QS.50:28)
<i>Al-Tanāzu'</i>	(QS.3:152); (QS.4:59); (QS.8:43); (QS.18:21); (QS.20:52); (QS.22:67)

Masing-masing terma tersebut, meski secara umum memiliki kesamaan makna yaitu perdebatan atau perbantahan, juga memiliki makna-makna khusus tersendiri. Ahmad Warson Munawir memaknai *al-hijāj* sama dengan *al-jidāl* dan *al-mira'*

Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

yaitu perdebatan, perbantahan.³⁸ Sedangkan *al-khuṣūmah* diterjemahkan sebagai perbantahan, pertengkaran, perselisihan, permusuhan.³⁹ Sedangkan *al-tanāzu'* diterjemahkan dengan berselisih, bertentangan, bertengkar.⁴⁰

Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan perbedaan-perbedaan tersendiri dari makna setiap terma tersebut. Menurutnya, *al-jidāl* adalah bertukar pendapat dalam rangka berdebat dan saling mengalahkan. Asalnya dari kalimat *jādaltu al-habla*, yakni saya memperkuat lilitan tali itu. Karena seakan-akan orang yang berdebat saling mengikat pendapat satu sama lain.⁴¹

Adapun kata *al-hijāj* adalah petunjuk yang jelas untuk tujuan yang lurus dan mengharuskan salah satu dari dua hal yang berlawanan.⁴²

Sedangkan kata *al-khiṣam* atau *al-khuṣūmah* merupakan bentuk *masdar* dari kata *khaṣamtumūhu* yang artinya saya berselisih dengannya sebagai musuh. Adapun makna asli *mukhaṣamatun*

(pertengkaran) adalah ketika setiap orang berkaitan dengan sisi orang lain dan ketika setiap orang menarik pihak dari satu sisi.⁴³

Beliau juga menjelaskan bahwa kata *al-tanāzu'* berasal dari *fiil madhi naza'a* yang artinya adalah melepaskan sesuatu dari tempatnya seperti melepaskan anak panah dari busurnya. Kemudian kata *al-tanāzu'* memiliki arti memikat, kemudian kata tersebut digunakan untuk mengartikan permusuhan dan pertikaian.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara umum terma-terma tersebut diterjemahkan dengan perdebatan atau perbantahan. Namun masing-masing terma tersebut memiliki makna khusus, yaitu *al-jidāl* dimaknai perdebatan secara umum, *al-khuṣūmah* lebih spesifik bermakna pertengkaran, *al-hijāj* bermakna adu argumentasi, dan *al-tanāzu'* bermakna perselisihan dan pertikaian. Masing-masing terma tersebut digunakan dalam Al-Quran sesuai dengan konteks pembahasannya. Maka penulis sendiri mengambil kesimpulan bahwa *al-jidāl* merupakan terma yang paling mendekati

³⁸ Ahmad Warson Munawir. (1997). *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. hlm. 238 dan 1330.

³⁹ Ahmad Warson Munawir. (1997). hlm. 345.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawir. (1997). hlm. 1407

⁴¹ Al-Raghib Al-Asfahani. (2017). *Al-Mufrodāt fī Ghōribi Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. Jilid I. hlm. 377.

⁴² Al-Raghib Al-Asfahani. (2017). Jilid 1. hlm. 460.

⁴³ Al-Raghib Al-Asfahani. (2017). Jilid 1. hlm. 651-652.

⁴⁴ Al-Raghib Al-Asfahani. (2017). Jilid 1. hlm. 598 dan 600.

dengan makna debat dalam bahasa Indonesia dan kata ini juga sekaligus memiliki makna yang lebih umum dan mencakup terma-terma debat lainnya.

4. Ayat-ayat tentang Perdebatan dan Penafsiran Para Ulama

Di dalam Al-Qur'an terdapat beragam kisah perdebatan yang Allah S.W.T. sajikan. Perdebatan-perdebatan tersebut tidak selalu mengadung kata *jidāl* itu sendiri. Seringkali dalam sebuah ayat Allah S.W.T. memberitakan sebuah kisah perdebatan. Kisah-kisah tersebut ada yang merupakan kisah masa lalu, namun ada juga yang terjadi pada masa yang akan datang seperti kisah perdebatan penduduk neraka yang Allah abadikan di dalam Al-Qur'an.

Maka penulis akan membahas beberapa kisah debat yang Allah S.W.T. abadikan di dalam Al-Qur'an sebagai sebuah kisah yang akan memberikan kita pelajaran mendalam sebagai jalan untuk memahami debat berdasarkan prespektif Al-Qur'an, sebab bagaimana pun kisah-kisah perdebatan di dalam Al-Qur'an adalah sebuah fakta yang tidak diragukan kebenarannya.

- a. Perdebatan Nabi Ibrahim dengan umatnya (Q.S. Maryām: 41-49)
(41).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengisahkan tentang perdebatan

antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya sendiri yang didukung oleh kaumnya. Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa penyembahannya terhadap berhala itu tidak benar, karena berhala-berhala tersebut tidak dapat mendengar doa dari penyembahnya dan tidak pula dapat melihat apapun di sekitarnya. Bagaimana mungkin sesembahan tersebut dapat mendatangkan manfaat baginya atau memberikan kebaikan, rezeki, ataupun pertolongan?⁴⁵

Mengenai perdebatan ini, Mutawalli Al-Sha'rawi menjelaskan tentang adab yang mulia dari seorang Nabi Ibrahim dalam berdebat dengan kaumnya yang dalam hal ini adalah ayahnya. Yang pertama nampak dari panggilan yang digunakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, ia tidak menggunakan panggilan *yaa abii*, tetapi *yaa abati*. Menurutnya ini merupakan panggilan khusus yang memiliki makna kasih sayang dan kelembutan.⁴⁶

Senada dengan ini, Sayyid Quthb mengatakan, "*Dengan kelembutan, Ibrahim menghadap bapaknya. Ia berusaha menunjukinya kepada kebaikan yang telah Allah S.W.T. karuniakan*

⁴⁵ Ibn Katsir. (2016). *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 211-212.

⁴⁶ Mutawalli Al-Sha'rawi. (1991). *Tafsir Al-Sha'rawi*. Kairo: Dar Akhbāru Al-Yaum. hlm. 9097.

Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

kepadanya. Maka dengan rasa cinta Ibrahim berkata, 'Yaa Abati.'"⁴⁷

Sayyid Quthb melanjutkan, "Akan tetapi dakwah yang lemah lembut ini, dengan menggunakan lafal yang paling baik dan paling indah tidak akan sampai ke dalam hati yang rusak. Tetap saja ayahanda Ibrahim membalasnya dengan pengingkaran, pengancaman, dan kecaman siksaan."

Berdasarkan penjelasan para ulama, penulis sepakat bahwa kasih sayang dan rasa cinta hendaknya selalu ditanamkan bagi seseorang yang terpaksa menempuh debat dalam menapaki jalan dakwahnya.

- b. Perdebatan dua putera Nabi Adam (Q.S. Al-Mā'idah [5]: 27-31). (27).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keduanya bernama Qabil dan Habil. Yaitu bagaimana keduanya saling bermusuhan hingga akhirnya Qabil membunuh Habil karena rasa dengki terhadap nikmat yang telah Allah S.W.T. berikan kepada Habil. Bahkan Allah S.W.T. juga menerima kurban yang diikhlasakan karena Allah S.W.T. yang dipersembahkan oleh Habil. Sehingga Habil meskipun terbunuh, ia memperoleh penghapusan dosa dan masuk surga.

Sedangkan Qabil menderita kerugian dunia dan akhirat.⁴⁸

Sayyid Quthb mengatakan "Inilah kisah yang menyuguhkan sebuah contoh tentang tabiat kejahatan dan permusuhan. Juga contoh tentang kejahatan yang keras dan tidak ada alasan pembedanya sama sekali. Di samping itu kisah ini juga menyuguhkan sebuah contoh tentang tabiat kebaikan dan kelapangan dada. Juga contoh tentang kebaikan hati dan ketenangan yang berhadapan, yang masing-masing bertindak sesuai dengan tabiatnya."⁴⁹

Mengenai jawaban Habil dalam Ayat 28, Ibnu Katsir mengatakan bahwa jawaban itu menunjukkan betapa tingginya budi pekerti yang dimiliki Habil. Ia lebih takut kepada Allah S.W.T. daripada kematian. Habil merupakan contoh orang baik dimana ia tidak mau membalas niat buruk saudaranya yang ingin membunuhnya dengan perbuatan yang sama.⁵⁰

Dari perdebatan tersebut, kita mendapatkan sebuah pelajaran tentang etika berdebat yang telah dicontohkan Habil, yaitu berupa ketenangan hati dan rasa cinta terhadap perdamaian. Debat bukanlah dilakukan untuk sebuah

⁴⁷ Sayyid Quthb. (2008). Jilid 1. hlm. 369.

⁴⁸ Ibn Katsir. (2011). Jilid 2. hlm. 67.

⁴⁹ Sayyid Quthb. (2008). Jilid 3. hlm. 209.

⁵⁰ Ibn Katsir. (2016). hlm. 78.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

pertikaian, melainkan harus tetap dalam suasana tenang dan damai. Ketenangan semacam ini tidak akan dimiliki manusia kecuali dengan ketakwaan yang mendalam kepada Allah S.W.T. sebagaimana yang dimiliki Habil, inilah yang melahirkan rasa takut kepada Allah S.W.T.

c. Perdebatan Nabi Musa dengan Fir'aun (Q.S. Al-Isra' [17]: 101-104).

Diceritakan di sini tatkala Allah S.W.T. mengutus Nabi Musa *'alaihi al-salam* kepada Bani Israil, untuk membebaskan mereka dari pada perbudakan Fir'aun dan perjuangan Musa menantang Fir'aun itu sendiri. Dikatakan di sini bahwa Allah S.W.T. telah memperlihatkan sampai sembilan tanda-tanda kebesaran Allah untuk menguatkan risalat dan kebenaran yang dibawa Nabi Musa. Cobalah tanyakan kepada Bani Israil, apakah tanda-tanda yang sembilan itu maka mereka akan dapat menjawabnya.⁵¹

Kisah di atas mengandung sebuah *jidāl* yang terjadi antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Kisah tersebut menerangkan bahwa adakalanya dalam perdebatan, mitra debat tidak mau menerima semua bukti yang telah

dipaparkan, meskipun sebenarnya kesemua bukti sudah sangat jelas dan dapat diterima secara nalar. Hal ini merupakan hal yang biasa. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada yang dapat dilakukan kecuali menyerahkan urusan hanya kepada Allah S.W.T.

Jika pembangkangan yang terjadi sudah sangat parah dan nampak jelas sebagaimana dalam kisah Nabi Musa, maka boleh bagi seprang *da'i* untuk mengancam dan menakut-nakuti dengan perkataan yang tegas, sebagaimana yang dikatakan Musa kepada Fir'aun, "*dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa.*" Dan perkataan tersebut tidaklah diucapkan Musa kecuali sebagai balasan setelah Fir'aun pun dengan sombongnya menentang semua bukti dari Allah S.W.T. dan bahkan mengatakan kepada Nabi Musa, "*Sesungguhnya aku sangka kamu, wahai Musa, seseorang yang kena sihir*".

Maka ini sesuai dengan firman Allah S.W.T. di dalam Surat Al-Syura Ayat 40:

"Dan balasan suatau kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah.

⁵¹ Hamka. (1983). Jilid 5. hlm. 138.

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."⁵²

- d. Perdebatan Nabi Nuh dengan kaumnya (Q.S. Hūd [11]: 27-34).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Nabi Nuh telah melintasi beberapa generasi dalam berdakwah, namun setiap generasi berpesan kepada generasi lainnya untuk tidak beriman kepada Nabi Nuh, menentangnya, dan melawannya. Karena itulah pada Ayat 32 mereka mengatakan, *"Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar"*.⁵³

"Wahai kaumku," panggilan Nabi Nuh kepada kaumnya ini menurut Sayyid Quthb merupakan sebuah perkataan yang diucapkan dengan penuh toleransi dan kasih sayang, dengan memanggil mereka dan menisbatkan mereka kepada dirinya dan menisbatkan dirinya kepada mereka. Demikianlah Nabi Nuh dengan lemah lembut mengarahkan pandangan kaumnya dengan menyentuh perasaan mereka serta memabngkitkan perasaan mereka untuk

mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi dari risalahnya.⁵⁴

Maka perdebatan Nabi Nuh mengajarkan sebuah prinsip dalam perdebatan yaitu sebuah kelembutan, dan pilihan kepada lawan, bukan dengan tekanan dan paksaan, sebab hidayah hanya milik Allah. Allah S.W.T. lah yang berhak memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, sedangkan tugas kita hanyalah menyampaikan.

5. Analisis Ayat-ayat Debat

Penulis telah memaparkan empat kisah perdebatan yang Allah S.W.T. abadikan di dalam Al-Quran. Para ulama tidak mengingkari perdebatan-perdebatan tersebut, bahkan mereka menjadikan kisah tersebut sebagai panduan yang bisa diambil dalam merumuskan etika debat yang seharusnya dimiliki muslim. Keempat kisah yang telah penulis paparkan merupakan kisah-kisah yang berbeda pada zaman yang berbeda, sehingga ayat-ayat tersebut telah menunjukkan kepada kita bahwa perdebatan memang telah terjadi sejak awal kehidupan manusia. Inilah yang terjadi dalam kisah perdebatan dua putra Adam yaitu Habil dan Qabil. Pada generasi-generasi berikutnya, perdebatan juga dilakukan oleh para nabi seperti

⁵² Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Hamid: Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka.

⁵³ Ibn Katsir. (2016). hlm. 121-122

⁵⁴ Sayyid Quthb. (2008). hlm. 214-215

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Nuh untuk mendebat dan membantah kaumnya yang membangkakan dan tidak mau menerima risalah dari Allah.

Berdasarkan penafsiran ulama yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas para ulama menjadikan debat sebagai salah satu *uslub* yang bisa ditempuh sebagai seorang *da'i*, namun dengan catatan harus dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Mengenai tata cara debat, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, debat harus menjadi pilihan terakhir dalam *uslub* dakwah. *Kedua*, dari segi tujuan debat, mayoritas ulama sepakat bahwa debat dilakukan semata-mata demi menyampaikan kebenaran dan melenyapkan kebatilan. Debat tidak diperbolehkan jika dilakukan hanya untuk sekadar adu argumentasi dan mengalahkan lawan. *Ketiga*, debat harus dilakukan dengan cara yang baik, tidak dengan mencela atau mengemukakan argumentasi-argumentasi yang tidak benar. Debat dengan cara yang baik berarti harus memperhatikan etika-etika dalam debat, seperti:

a. Bertutur kata yang baik

Sebagaimana kisah di atas, Nabi Ibrahim telah mengajarkan kepada kita cara bertutur kata yang baik dalam berdebat, yaitu ketika beliau berdebat dengan ayahnya sebagaimana yang dikisahkan dalam Surat Maryam Ayat 41-49. Kelembutan dan tutur kata Nabi Ibrahim nampak dari panggilan yang digunakan Nabi Ibrahim kepada ayahnya, ia tidak menggunakan panggilan *yaa abii*, tetapi *yaa abatii*. Menurut para ulama, ini merupakan panggilan khusus yang memiliki makna kasih sayang dan kelembutan.⁵⁵

b. Tetap Rendah Hati dan Tidak Terpancing Emosi

Kerendahan hati yang indah telah ditunjukkan Habil dalam perdebatannya dengan Qabil, manakala Qabil mengancamnya dengan mengatakan: “*Aku pasti membunuhmu!*” Habil justru dengan ketenangan dan kerendahan hatinya menjawab: “*Sungguh jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku akur keada Allah, Tuhan sekalian alam.*”

c. Saling Memberi Kesempatan Berargumentasi

⁵⁵ Mutawalli Al-Sha'rawi. (1991). hlm. 9097.

Prosa IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Meski Ibrahim tahu argumentasinya sudah pasti menang dan tidak terbantahkan, beliau tetap bertanya mempersilahkan ayahnya untuk menjelaskan dan menyampaikan argumentasinya, *“Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”* (Q.S. Maryam [19]: 42).

d. Menerima Hasil Perdebatan

Perdebatan bukanlah hal tercela, tapi yang tercela adalah belarut-larut dalam kesalahan dan kesesatan serta tidak mau kembali ke jalan yang benar yang sudah tampak jelas kesalahannya. Para malaikat menjadi tetap terpuji di hadapan Allah S.W.T. karena mereka tidak memperpanjang sanggahannya kepada Allah setelah kebenaran tampak terang di hadapannya. Sikap sebaliknya ditunjukkan fir'aun manala ia kalah dalam perdebatan dengan Nabi Musa sebagaimana diceritakan dalam Surat Al-Isra Ayat 101-104, dan sudah tampak jelas kebenaran di depan matanya, Fir'aun tidak juga mau menerima kebenaran itu, ia malah dengan sombongnya mengatakan: *“Sesungguhnya aku sangka kamu, wahai Musa, seorang yang kena sihir”*.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dan berdasarkan rumusan masalah yang penulis sampaikan, diambillah kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Di dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai terma yang dalam bahasa indonesia seringkali diterjemahkan sebagai debat atau perbantahan. Terma-terma tersebut di antaranya yaitu *jidāl* atau *mujādalah*, *al-hijāj*, *al-khuṣūmah*, *al-tanāzu'*, dan *al-mirā'*. Masing-masing terma tersebut meski diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan debat tetapi memiliki karakteristik makna tersendiri. Masing-masing digunakan sesuai dengan konteks pembahasan ayat.
2. Debat meski awalnya bermakna negatif, namun tak dapat dibantah bahwa debat merupakan tradisi yang dilakukan para nabi dan orang-orang shalih terdahulu. Fakta ini nampak dari banyaknya kisah-kisah perdebatan orang-orang shalih yang Allah S.W.T. ceritakan dalam Al-Qur'an, beberapa di antaranya adalah empat kisah yang telah penulis paparkan di atas. Meski debat menjadi salah satu *uslub* dakwah, debat tetap harus memperhatikan tata cara dan etika yang telah banyak

ProsA IAT: Prosiding Al Hidayah Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Allah S.W.T. kabarkan secara tersirat melalui kisah-kisah perdebatan dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal/Penelitian

Aliasan. (2010). Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Wardah*. No.23.

Maya, R. (2014). Konsep *Al-Ittiba'* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 01(01).

Maya, R. (2018). Perspektif Al-Qur'an tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran *Term Al-Taghyîr, Al-Ibtilâ', Al-Tamhîsh, dan Al-Tamkîn*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 03(01).

Sholeh, M.J. (2016). *Etika Berdialog dan Metodologi debat dalam Al-Quran*. El-Furqania, Volume 03/ No. 02.

Sumber dari Buku

Al-Asfahani, A. (2017). *Al-Mufrodāt fî Ghorîbi Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. Jilid I.

Al-Sa'di, A.N. (2014). *Al-Qawā'id al-Hisān Li Tafsiri Al-Quran*. Kairo: Dar Ibn Al-Jauziy.

Al-Qaṭṭān, M. (2014). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Sha'rawi, M. (1991). *Tafsir Al-Sha'rawi*. Kairo: Dar Akhbāru Al-Yaum.

Al-Suhaimi, F.H. (2011). *Begini Seharusnya Berdakwah*. Jakarta: Daar Al-Haq.

Al-Wa'iy, T.Y. (2012). *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta: Al-I'tishom.

Baidan, N. dan Aziz, E. (2016). *Metode Khusus Penelitian Tafsir*.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi IV.

Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 13-14.

Katsir, I. (2011). *Tafsir Al-Quran Al-Azim*. Kairo: Daar Al-Hadit.

Katsir, I. (2016). *Kisah Para Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Kauny, A. (2017). *Mushaf Kauny, terjemah per-kata*. Jakarta: Departemen Agama Jakarta.

Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Hamid: Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka.

Littlejohn, S.W. dan Foss, K.A. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Machendrawati, N. dan Kusnawan, A. (2003). *Teknik Debat dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Munawir, A.W. (1997). *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Nawawi Al-Bantani, M. (2017). *Marāh Labid, Tafsir Al-Munir*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo. Jilid 3.

Pratama, H., dkk. (2016). *Panduan Debat Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Quthb, S. (2008). *Tafsir fî zilal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid 7.

Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo.

Waskito, AM. (2016). *Rahasia Dialog dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.